

**STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT DESA WRINGINPUTIH
DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN INDONESIA TAHUN 2021**

Leni Sriharmiati¹, Awieta Nirmala Kusumastuti²

¹Universitas Tidar, lenisriharmiati13@gmail.com

²Universitas Tidar, awietanirmala10@gmail.com

ABSTRAK

Dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang mantap, secara umum masih cukup tersedia berbagai potensi sumber daya (alam, SDM, budaya, teknologi dan finansial) yang belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, berbagai strategi pengembangan sangat diperlukan terutama pengembangan masyarakat (community development) dimana masyarakat merupakan aktor utama pelaku pembangunan.

Desa Wringinputih sebagai salah satu desa yang menghasilkan hasil pertanian unggulan dan produk pangan lokal oleh kelompok masyarakat melakukan pengelolaan dengan baik mulai dari penanaman, panen, pengolahan, serta pemasaran. Berdasarkan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan, potensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dengan berbagai strategi sebagai berikut (1) penyuluhan berkelanjutan, (2) peningkatan hasil produksi tani dan penguatan modal masyarakat, (3) aspek promosi dalam pemasaran, serta (4) pemberian motivasi.

Kata Kunci: ketahanan pangan, pengembangan masyarakat, desa, potensi sumber daya, pertanian

ABSTRACT

In dealing with various challenges to realize solid food security, in general there are still quite a variety of potential resources (natural, human resources, culture, technology and finance) that have not been utilized optimally. Therefore, various development strategies are needed, especially community development (community development) where the community is the main actor of development actors.

Wringinputih village is one of the villages that produce superior agricultural products and local food products by community groups conducting good management starting from planting, harvesting, processing, and marketing. Based on the research and analysis that has been carried out, the potential that can be further developed with the following strategies include: 1) sustainable counseling; 2) increasing yields on agricultural production and strengthening community capital; 3) promotion aspects in marketing; and 4) motivation.

Keyword : food security; community development.

A. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menurut UU No 18 Tahun 2012 merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi seluruh rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Ketersediaan pangan merupakan aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan. Penyediaan pangan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan individu secara berkelanjutan. Target pencapaian angka ketersediaan pangan per kapita per tahun sesuai dengan angka kecukupan gizinya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan meningkatkan kuantitas serta kualitas konsumsi pangan.

Berdasarkan data laporan tahunan Badan Ketahanan Pangan tahun 2017, peningkatan ketersediaan pangan yang berhasil dicapai dengan indikator skor pola pangan harapan (PPH) Ketersediaan, terealisasi 83,04 dari target 90,04 atau 92,22 persen. Namun hal ini juga menunjukkan bahwa penurunan jumlah penduduk rawan pangan belum berhasil mencapai 1 (satu) persen per tahun. Maka dari itu, untuk mewujudkan ketersediaan pangan dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang bertumpu pada sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal; mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, serta mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif.

Studi mengenai strategi mewujudkan ketahanan pangan oleh Pingkan Aditiawati, Dea Indriani, Gede Suantika, dan Togar (2016) menyebutkan bahwa ketahanan pangan dapat dilakukan melalui desa vokasi. Desa vokasi merupakan program yang bertujuan mengembangkan potensi lokal suatu daerah, terutama desa, dengan memanfaatkan kekayaan alam dan potensi budaya di desa tersebut (Santoso, 2011). Pengembangan potensi lokal tersebut dilakukan dengan penerapan teknologi sederhana yang mudah diaplikasikan oleh masyarakat, namun tetap dapat meningkatkan nilai guna potensi tersebut. Penelitian lain oleh Parlaungan Adil Rangkuti (2009) menyatakan bahwa strategi komunikasi perlu diterapkan untuk membangun kemandirian pangan. Bentuk dari strategi komunikasi tersebut dibagi menjadi tiga yakni adopsi inovasi teknologi, perwujudan sistem informasi komunikasi pertanian, dan sistem informasi kemitraan.

Adapun strategi berbasis pengembangan masyarakat (*community development*) dalam mewujudkan ketahanan pangan masih sedikit dilakukan, tetapi sering kali dikaitkan dengan desa wisata atau *community based tourism*. Misalnya adalah penelitian oleh Fajar Giri Pratama dan Ganjar Kurnia (2018) mengenai strategi pengembangan berbasis masyarakat di Desa Wisata Lebakmuncang, Bandung, Lina Rizqi Nafisah (2016) mengenai pengembangan kawasan Wisata Pantai Pidikan, Tulakan, Pacitan berbasis partisipasi masyarakat dan Novia Purbasari dan Asnawi Ashawi (2014) mengenai keberhasilan *community based tourism* di desa Wisata Kembangarum, Petingsari, Nglanggeran.

Penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih lanjut mengenai *community development* dalam mewujudkan ketahanan pangan serta berbagai usaha maupun strategi yang dapat diterapkan. *Community development* yang selanjutnya disebut dengan pengembangan masyarakat merupakan suatu proses atau usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial, ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas lebih optimal bagi kemajuan nasional. Fokus pengembangan masyarakat salah satunya dapat ditujukan pada komunitas sebagai suatu kebulatan, berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan komunitas, dan mengutamakan prakarsa, partisipasi serta swadaya masyarakat (Soetomo, 2013).

Pengembangan masyarakat ini juga digunakan dalam strategi mewujudkan ketahanan pangan baik di tingkat lokal maupun nasional. Upaya pengembangan masyarakat adalah dalam rangka meningkatkan produktivitas hasil pertanian dan pengelolaan pangan.

Peran pengembangan masyarakat dalam melaksanakan strategi ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pengembangan sistem produksi pangan yang bertumpu pada keunggulan sumber daya manusia. Dengan manusia yang unggul, kreatif dan inovatif maka kedepannya akan mampu memaksimalkan potensi yang ada untuk menghasilkan produksi pangan yang melimpah. Selain itu, manusia sebagai modal utama yang memiliki keterampilan pengembangan dan pengelolaan pangan secara mandiri, dapat menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasaran untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal dan nasional.

Salah satu *role mode* pengembangan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal terdapat di Desa Wringin Putih, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Produk pangan lokal sekaligus hasil pertanian unggulan yang ada disana yakni jenis singkong, pepaya dan kelengkeng (tahap pengembangan). Secara tradisional masyarakat telah membangun sistem cadangan pangan desa dan rumah tangga, salah satunya dalam bentuk kelembagaan lumbung pangan. Dalam hal ini, ada beberapa masyarakat Desa Wringinputih yang melakukan kegiatan pertanian secara berkelompok untuk mengembembangkan budidaya pertanian holtikultura dengan komoditi tertentu.

Strategi pengembangan yang sudah dilakukan antara lain melalui pelatihan, kerja sama dengan instansi dan pengelolaan hasil pertanian menjadi pangan khas daerah. Selain itu, dilakukan pengenalan teknologi baru, cara kerja baru dan ide-ide baru di bidang pertanian. Program tersebut tidak hanya berfokus pada kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani tetapi juga untuk ibu-ibu petani yang secara khusus melakukan pengelolaan hasil panen.

Mengingat pentingnya pangan bagi kelangsungan hidup bangsa, maka pengembangan masyarakat adalah strategi efektif yang dapat dilakukan, yang mana menempatkan manusia (masyarakat) sebagai aktor kunci dalam mencapai ketahanan pangan lokal dan nasional. Guna mewujudkan ketahanan pangan di tingkat nasional, maka harus disokong dengan ketahanan pangan di tingkat lokal seperti desa.

Desa Wringin Putih memiliki potensi pangan melimpah, mayoritas penduduk berprofesi di bidang pertanian, dan masyarakat dengan kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan. Oleh karena itu, riset mengenai strategi pengembangan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan penting untuk dilakukan. Diharapkan artikel ini mampu memberikan sumbangan teoritis ilmu administrasi negara dan teori *community development* serta sumbangan implikatif bagi aktor terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Magelang, badan ketahanan pangan nasional, maupun aktor lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pemilihan informan adalah *purposive sampling* dengan kriteria a) memiliki pengetahuan dan informasi terkait usaha pengembangan masyarakat dan b) ikut serta

dalam kegiatan ketahanan pangan desa. Metode pengumpulan data melalui triangulasi data berupa wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi data-data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif dimana data yang ada dianalisis dari setiap tahap yakni data pra-lapangan, saat di lapangan, dan sesudah di lapangan, sampai dirasa data cukup lengkap dan mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa

Desa Wringinputih merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini merupakan desa terluas kedua setelah desa Borobudur serta memiliki potensi dibidang pertanian, peternakan dan, pariwisata. Desa Wringinputih terdiri dari sembilan dusun yaitu Dusun Brongsongan, Dusun Bojong, Dusun Jetis Gayu, Dusun Karangjati, Dusun Klyudan, Dusun Karang Malang, Dusun Kanggan, Dusun Srigentan, dan Dusun Sriyasan.

Desa Wringinputih ini dipilih karena merupakan salah satu desa yang bekerjasama dengan BUMN dalam mengelola potensi desa dan sumber daya masyarakatnya. Seperti desa lain di Borobudur, Desa Wringinputih memiliki potensi pertanian dan alam yang melimpah. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya persawahan yang terhampar di setiap sudut desa bahkan sepanjang jalan desa. Sebagian besar tipe sawah yang ada yakni tegalan dengan kesuburan tanah yang ideal untuk tumbuhan pertanian dan perkebunan

Secara geografis, Desa Wringinputih cocok untuk pertanian buah-buahan dan palawija. Jenis tanaman yang ditanam oleh kebanyakan masyarakat disana adalah singkong dan pepaya. Sedangkan untuk tanaman pekarangan, penduduk menanam rambutan, mangga, dan alpukat serta durian. Kemudian secara berkelanjutan, pemerintah desa bersama gabungan kelompok tani Desa Wringinputih mengembangkan cocok tanam kelengkeng unggulan, pepaya California, dan kacang tanah.

Desa Wringinputih menerapkan strategi pemberdayaan di rumah pertanian yang disebut rumah kelengkeng. Berbagai kegiatan rutin yang dilakukan antara lain pembinaan, pelatihan dan pembekalan materi pertanian. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah desa dan kelompok tani yang bermitra dengan

Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah. Di tahun 2016, diharapkan Desa Wringinputih menjadi desa unggulan pangan khususnya buah kelengkeng, pepaya, dan tanaman singkong.

2. Potensi Desa

Desa Wringinputih memiliki banyak potensi hasil pertanian dan pengolahan yang dilakukan secara mandiri oleh kelompok masyarakat setempat. Diantaranya adalah banyak tanaman pepaya dan tanaman ketela yang dibuat mejadi produk makanan khas daerah. Ada pula pohon kelapa muda yang diolah menjadi gula jawa, tanaman kacang tanah yang didistribusikan untuk diolah menjadi produk kacang kemasan, serta rambutan, jagung, dan kelengkeng sebagai komoditas unggulan yang masih dalam proses pengembangan.

Secara garis besar, terdapat tanaman pangan pokok (padi, jagung dan ketela yang menjadi unggulan desa) sampai tanaman pelengkap kebutuhan (pepaya, kelapa, kelengkeng dan buah-buahan lainnya). Tidak hanya di bidang pertanian saja, Desa Wringinputih memiliki tempat pembuatan batu paving atau batu bata yang dapat menghasilkan nilai ekomomis.

Selain potensi sumber daya alam yang melimpah, desa ini juga memiliki sumber daya manusia sebagai pendukung. Mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani merupakan suatu kekuatan dalam pembangunan manusia tepatnya di bidang pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan. Jumlah penduduk yang ada yakni ±6201 jiwa, dengan jumlah keluarga petani 750 dan jumlah keluarga yang anggota keluarnya menjadi buruh tani sebanyak 499 (BPS, 2014). Semua potensi ini diintegrasikan dan dikelola dengan baik oleh kelompok masyarakat, mulai dari penanaman, panen, dan pengolahan, yang selanjutnya dalam hal pemasaran terintegrasi di Kampung Bambu Klathaan Dusun Bojong. Tempat ini sekaligus merupakan tempat wisata unggulan daerah tersebut.

Setiap dusun di Desa Wringinputih memiliki kekhasan hasil pertaniannya masing-masing. Kekayaan alam yang terdapat di Desa Wringinputih merupakan potensi besar yang dikembangkan sehingga dapat menjadi kekuatan dalam mewujudkan ketahanan pangan di tingkat regional yang sekaligus mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat.

3. Strategi Pengembangan Masyarakat Desa Wringinputih dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan

Dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang mantap, secara umum masih cukup tersedia berbagai potensi sumber daya (alam, SDM, budaya, teknologi dan finansial) yang belum pernah dimanfaatkan secara optimal untuk: meningkatkan ketersediaan pangan, penanganan kerawanan pangan dan aksesibilitas pangan; mengembangkan sistem distribusi pangan, stabilisasi harga pangan dan peningkatan cadangan pangan, serta mengembangkan penganekaragaman konsumsi pangan yang bergizi, seimbang, dan aman. Untuk meningkatkan komoditas pangan maka perlu dilakukan optimalisasi secara intensif melalui perkembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), antara lain dengan membangun kebun bibit dan mengutamakan sumber daya lokal (*local wisdom*) sehingga kelestarian alam tetap terjaga.

Sebagai upaya dan tindak lanjut, Badan Ketahanan Pangan (2017) menguraikan bahwa sumber daya lokal dapat dikembangkan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), pengembangan gerai atau outlet pangan lokal, dan pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal (bekerjasama dengan Balitbang dan Perguruan tinggi). Proses pengembangan masyarakat dilakukan secara terus menerus sebagai proses yang *suistenable* (berkelanjutan) oleh semua aktor baik masyarakat, pemerintah desa dan kabupaten yang saling bersinergi dan memiliki komitmen tinggi untuk mewujudkan ketahanan pangan. Berikut strategi pengembangan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan lokal Desa Wringin Putih:

a. Penyuluhan berkelanjutan

Masyarakat merupakan modal utama (*human capital*) dalam mewujudkan kemajuan desa karena berkaitan langsung dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Masyarakat Desa Wringinputih memiliki kemauan yang kuat untuk mengembangkan dirinya sendiri. Di bawah kepemimpinan Kepala Desa, masyarakat yakin dapat berpijak di atas kakinya sendiri untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga membatasi adanya dominasi intervensi pihak swasta yang berlebihan. Masyarakat melakukan musyawarah bersama untuk merencanakan kegiatan maupun program-program yang akan dijalankan di Desa

Wringin Putih. Dalam hal ini, PT. Pertamina sebagai mitra, berperan dalam hal pemberian bantuan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan masyarakat yakni pemberian pemahaman dan pengajaran keterampilan tentang pengolahan hasil pangan melalui program penyuluhan berkelanjutan. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan akan pentingnya kerja sama kelompok masyarakat dan kelembagaan.

Program penyuluhan berkelanjutan dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal desa. Selain menghasilkan hasil pertanian pangan pokok (padi dan singkong), saat ini Desa Wringinputih mengembangkan pertanian hortikultura berupa buah-buahan (pepaya dan kelengkeng).

Di bidang hortikultura tersebut, pelaksanaan pertanian dilakukan secara terintegrasi. Artinya, penanaman dilakukan di lahan yang sudah ditentukan untuk selanjutnya digarap oleh petani secara bersama-sama. Dengan kata lain, terdapat prioritas area lokasi (tidak harus disemua lokasi yang ada di desa).

Untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian, maka penyuluhan penting dilakukan sehingga petani memiliki keterampilan yang memadai, baik dalam tahap penanaman awal, perawatan, kesiapan menghadapi hama penyakit, dan pemanfaatan teknologi lainnya. Dalam jangka panjang, peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian dengan wujud makanan dapat menunjang nilai ekonomis atau berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Penyuluhan berkelanjutan merupakan program atau kegiatan yang perlu diagendakan secara tertulis dalam rencana pengembangan potensi lokal. Pelaksanaan penyuluhan berkelanjutan memiliki beberapa materi pokok antara lain meliputi: 1) teknik pengelolaan lahan pekarangan secara intensif; 2) teknik budidaya tanaman pangan pokok dan buah; 3) teknologi pengelolaan hasil pertanian; 4) penguatan kelembagaan masyarakat; dan 5) strategi pemasaran.

Output dari kegiatan ini adalah petani berdaya dan selanjutnya mampu memberdayakan diri sendiri sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain itu, melalui penyuluhan petani diharapkan mampu mengimplementasikan

keterampilan manajemen usaha tani, manajemen keuangan, kewirausahaan, pengembangan jaringan bisnis dan kemitraan usaha (*networking*).

b. Peningkatan hasil produksi tani dan penguatan modal usaha masyarakat

Sebagai upaya penguatan modal usaha, Desa Wringinputih menjalin kerja sama dengan Pertamina sebagai pihak BUMN sehingga memiliki status menjadi desa binaan. Melalui kerja sama ini maka masyarakat dapat melakukan musyawarah bersama mengenai rancangan kegiatan, program, maupun konsep pengembangan yang akan diterapkan di desa Wringinputih.

Selain untuk membantu membiayai terlaksananya program-program yang telah dirumuskan oleh Desa Wringinputih, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian bersama terkait:

1. Alokasi dana untuk keperluan sarana dan prasarana produksi sehingga dapat meringankan biaya produksi, terutama biaya variabel yang setiap musim tanam membebani petani, seperti harga benih, pupuk dan pestisida yang sering mengalami fluktuasi. Dengan pemberian bantuan sarana produksi ini, petani dapat meningkatkan produksi usaha sehingga program ketahanan pangan di pedesaan dapat tercapai.

2. Pengembangan kelompok pemasaran

Kelompok pemasaran bertujuan untuk membantu kelompok petani yang kekurangan modal dengan pemberian modal usaha agar petani dapat mengelola usahanya secara mandiri. Hal ini dilakukan untuk menambah kekuatan pengembangan kelembagaan produksi usaha pangan desa. Untuk mempermudah koordinasi, maka dapat dibagi menjadi kelompok yang mengurus urusan dalam (kelompok internal) dan kelompok yang mengurus urusan keluar (kelompok eksternal).

Alternatif tugas yang menjadi tanggung jawab dari kelompok adalah antara lain sebagai berikut :

- Untuk kepentingan distribusi hasil panen ke luar daerah maka kelompok eksternal bertanggung jawab atas penyediaan tenaga manusia, transportasi, serta biaya yang dibutuhkan. Sedangkan untuk pemasaran hasil panen yang

terpusat di Kampung Bambu, koordinasi dengan masyarakat menjadi tanggung jawab kelompok internal.

- Memperluas jaringan kerjasama atau networking.
- Mengelola laporan keuangan mengenai rata-rata pembiayaan penanaman dan perawatan usaha tani untuk kebutuhan pangan pokok maupun hortikultura, rata-rata penerimaan desa, hingga jumlah pendapatan yang dapat diterima oleh petani.

3. Pengembangan sistem pengolahan hasil pertanian (pasca panen)

Bertujuan untuk menguatkan posisi petani dari segi manajemen pasca panen. Bentuk kegiatan diarahkan kepada keterampilan pengolahan hasil panen sebelum dijual di pasaran. Keterampilan dapat dilakukan dengan mendatangkan orang yang ahli dibidangnya maupun dengan mengadakan kegiatan studi banding dilain daerah yang nantinya dapat diadopsi di Desa Wringin Putih.

c. Aspek promosi

Salah satu ikon Desa Wringinputih yakni adanya Balkondes di dusun Bojong. Balkondes ini merupakan tempat untuk mengintegrasikan pemasaran dari berbagai hasil pertanian maupun hasil olahan berupa makanan oleh masyarakat. Konsep yang diusung yakni keindahan alam bambu sehingga sering disebut juga Kampung Bambu maupun pasar papringan.

Balkondes Wringin Putih menawarkan objek wisata dengan adanya pendirian balkon-balkon yang memanfaatkan bambu yang mana merupakan kekayaan alam khas Wringinputih. Disamping pemasaran hasil pertanian, dilakukan pertunjukkan kebudayaan lokal berupa tarian daerah, dan penyediaan spot-spot foto untuk menarik partisipasi pengunjung dan minat pembeli.

Dalam hal pemasaran hasil panen, kegiatan promosi dapat dilakukan dengan beberapa strategi seperti berikut ini :

1. Temu lapang secara berkala dengan desa sekitar
2. Advokasi secara berkala ke pemangku kebijakan tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi tentang keunggulan dan potensi desa dibidang pertanian

3. Kegiatan lomba dan penghargaan hasil panen maupun hasil olahan terbaik antar kelompok masyarakat
4. Promosi melalui media sosial seperti instagram yang saat ini tengah diminati. Selain dilakukan oleh pengelola desa, promosi ini dapat dibantu (*endorse*) oleh pengunjung dan menambahkan *mention* ke instagram @balkondes_wringinputih
5. Mengenalkan potensi Desa Wringinputih melalui aplikasi yang sudah dibuat oleh mitra seperti Wisata Magelang. Dalam aplikasi tersebut dicantumkan deskripsi desa, keindahan desa, kearifan lokal yang dimiliki, gambar, tiket masuk, dan penawaran wisata yang dapat diberikan.
6. Pembuatan aplikasi khusus atau bermitra dengan perusahaan penyedia layanan Go-Food sebagai upaya pemasaran makanan hasil olahan pertanian.

d. Pemberian motivasi untuk meningkatkan partisipasi

Proses pemberdayaan masyarakat dan peningkatan keterampilan akan berhasil jika diiringi partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pemberian motivasi penting dilakukan sehingga dapat menciptakan situasi atau iklim sosial yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).

Motivator atau pendamping harus memiliki beberapa prinsip dalam menjalankan tugasnya meliputi: 1) membangun kerja kelompok; 2) menjaga keberlanjutan program; 3) mendorong keswadayaan peserta program, 4) orientasi tepat sasaran, 5) menumbuhkan rasa saling percaya, dan 6) prinsip pembelajaran berkesinambungan.

Maslow (1956) menyatakan bahwa setiap individu dapat termotivasi dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya sehingga merasa terpuaskan dan tetap dapat bertahan hidup. Selanjutnya McClelland (1961) menjelaskan bahwa individu akan mengembangkan potensinya melalui motivasinya untuk berprestasi (*achievement motivation*) yang berhubungan dengan tiga kebutuhan, yaitu: 1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) *n-Ach*; 2) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) *n-Power*; dan 3) kebutuhan berafiliasi (*need of affiliation*) *n-Aff*.

Motivasi dilakukan dengan cara menyediakan *input* untuk memperkuat posisi petani dalam mewujudkan produktivitas hasil pertanian desa, pemberian akses informasi pasar agar petani dapat mengetahui bagaimana mengolah hasil pertanian bernilai guna, dan membangun jalan untuk kemudahan akses menuju tempat pengolahan hasil pertanian. Usaha tersebut memiliki tujuan utama agar petani tidak mengalami kendala dalam mencapai kompleks usaha dan proses pemasaran hasil produksi usaha bersama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hendriyati, dkk (2005) yang menjelaskan bahwa pembangunan prasarana dan sarana dasar seperti: jalan, irigasi, listrik, sekolah, dan lain-lain merupakan aspek yang penting dalam memperkuat potensi masyarakat sebagai usaha membuka keterisolan dan keterbelakangan penduduk suatu wilayah.

D. KESIMPULAN

Pengembangan masyarakat adalah salah satu potensi untuk memaksimalkan potensi lokal di bidang pertanian sehingga usaha mewujudkan ketahanan pangan regional dan nasional dapat tercapai. Berbagai strategi pengembangan lebih lanjut yang dapat dilakukan antara lain: 1) penyuluhan berkelanjutan, 2) peningkatan hasil produksi tani dan penguatan modal masyarakat, 3) aspek promosi dalam pemasaran, serta 4) pemberian motivasi. Peran masyarakat dan pemerintah sangat menentukan dalam menciptakan iklim sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Aditiawati, P., Dkk. (2016). “Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Panawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahan Nasional”. *Jurnal Sositologi*. Vol.15 No.1.

Ariningsih, E. dan Handedewi, R. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol.31 No.1. Hlm : 67-87.

- Aditiawati, Pingkan; Indriani, Dea; Suantika, Gede dan Togar, 2016. Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal Peranan Teknologi Pangan Untuk Kemandirian Pangan”. Vol 296-297. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Muhtarom, A. & Irawan, N.R. (2017). Community Development Agency In Developing Village In The Lamongan District. *Jurnal Ilmiah Bidang Akutansi Dan Manajemen (JEMA)*. Vol.14 No.1. Available : [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jema](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Jema)
- Nafisah, L.R. dan Umilia, E. (2016). “Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Kawasan Wisata Pantai Pidakan Di Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan”. *Jurnal Teknik ITS*. Vol. 5 No.2.
- P.S. (2008). “Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan”. Volume 6 No. 3.
- Pratama, F.G. dan Kurnia, G. (2018). “Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus : Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa GROINFO GALUH Universitas Padjajaran* Vol.5 No.1
- Purbasari, N. dan Asnawi. (2014). “Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangan, Petingsari, Dan Nglanggeran”. *Jurnal Teknik PWK*. Vol.3 No.3
- Rangkuti, P.A. (2009). “Strategi Komunikasi Membangun Kemandirian Pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*. Vol.28 No.2.
- Rusasatra, Dkk. (2005). Agricultural Development Policy Strategies For Indonesia : Enhancing The Contribution Of Agriculture To Poverty Reduction And Food Security. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol.23 No. 2. Hlm : 84-101.
- Saptana, Dkk. (2013). Prospek Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL) Dan Pengembangan KRPL.

Buku

- BPS. 2014. Statistik Potensi Desa Kecamatan Borobudur 2014. BPS Kabupaten Magelang.

Yuan, P. (1998). Shanghai Jahwa: Liushen Shower Cream (A). In Kumar, S.R. (eds). *Case Studies in Marketing Management* (pp. 1-11). Dehli: Pearson.

Publikasi Pemerintah

Kementrian Pertanian. (2017). Laporan Tahunan badan ketahanan pangan tahun 2017.